PENDAMPINGAN PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN DIGITAL DI SMP NEGERI 1 TENGGARONG MELALUI KEGIATAN PPL

Hasan Wardana[1], Bella Marisha[2], Marselina Sherly[3], Suci Erna Sari[4], Windy Kharisma Astuti[5], Fani Aulia Putri[6], Muhammad Fajrinur[7], Yoga Aprianda Putra[8], Ibnu Sayyaf Sabilil Haq[9], Sakinah Hubaib[10]

Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10]
Email: hasanwardana123@gmail.com

Abstract: This community service article describes assistance and field-based support for the use of Google Classroom during the Field Experience Program (PPL) at SMP Negeri 1 Tenggarong. The activities were integrated with existing digital learning practices rather than implemented as a separate formal training program. They involved classroom observation, participation in lesson-planning discussions, monitoring of student activities and assignments, and interviews with one Google Certified Trainer, two teachers with different levels of platform use, and students from two classes. The field findings indicate that Google Classroom facilitated the distribution of learning materials, assignment organization, timely feedback, and students' use of Google Docs and Google Sheets. However, online discussion features remained underused, while unstable internet access and unequal Wi-Fi availability constrained implementation. The activity highlights the value of contextual assistance, pedagogical guidance, and improved internet infrastructure for sustaining digital learning at the partner school.

Keywords: *community service; Google Classroom; digital learning assistance; field experience program; junior high school.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik pendidikan di seluruh dunia. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada pembelajaran tatap muka; sebaliknya, platform digital kini berperan sebagai sarana penting dalam mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Bates, integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, mudah diakses, dan berpusat pada peserta didik (Bates:42). Di Indonesia, penggunaan Learning Management System (LMS) mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan pergeseran menuju model pembelajaran campuran (blended learning) dan pembelajaran jarak jauh, terutama setelah pandemi yang mempercepat adaptasi teknologi di lingkungan sekolah (Hidayat:15).

Google Classroom (GC) merupakan salah satu platform LMS yang paling banyak digunakan karena kesederhanaan, kemudahan akses, serta integrasinya yang optimal dengan berbagai layanan Google lainnya, seperti Google Docs, Google Forms, dan Google Drive. Menurut Azhar, Google Classroom menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung distribusi tugas, pemberian umpan balik, serta pengelolaan materi pembelajaran secara efisien dan terstruktur (Azhar:88). Bagi guru, Google Classroom berfungsi sebagai ruang kerja digital untuk mengelola konten pembelajaran dan memantau keterlibatan siswa; sedangkan bagi siswa, platform ini mendorong

kemandirian belajar, pengelolaan tugas yang tepat waktu, serta akses terhadap sumber belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas fisik (Suryani:101).

SMP Negeri 1 Tenggarong merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan Google Classroom sebagai sarana pendukung, dan dalam beberapa kondisi sebagai media utama pembelajaran, khususnya dalam lingkungan pembelajaran campuran (blended learning). Selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) penulis, Google Classroom digunakan dalam berbagai mata pelajaran untuk mendistribusikan materi, mengumpulkan tugas, serta memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa. Kondisi ini memberikan peluang yang baik untuk melakukan evaluasi langsung terhadap efektivitas Google Classroom dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan nyata sekolah.

Kondisi tersebut menjadi dasar kegiatan pendampingan berbasis praktik lapangan yang terintegrasi dengan PPL mahasiswa FKIP Universitas Kutai Kartanegara. Fokus kegiatan bukan memperkenalkan Google Classroom dari awal, melainkan membantu mengamati, mendukung, dan merefleksikan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran yang telah berjalan. Dengan demikian, kontribusi kepada mitra sekolah diarahkan pada penguatan praktik pengelolaan tugas, pemanfaatan perangkat pembelajaran digital, dan identifikasi kendala penggunaan di kelas.

Meskipun penggunaan platform digital memberi peluang untuk pembelajaran yang lebih terstruktur, pelaksanaan di sekolah menghadapi hambatan berupa akses internet yang tidak stabil, keterbatasan Wi-Fi, dan variasi keterampilan digital guru dan siswa. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa selama PPL diposisikan sebagai bentuk dukungan langsung terhadap kebutuhan sekolah, dengan tetap menempatkan guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran.

TUJUAN

Kegiatan pengabdian yang terintegrasi dalam PPL ini bertujuan untuk: (1) mendukung pemanfaatan Google Classroom sebagai media pengelolaan materi dan tugas; (2) mendampingi pemantauan aktivitas pembelajaran digital serta penggunaan perangkat pendukung seperti Google Docs dan Google Sheets; dan (3) mengidentifikasi manfaat, kendala, serta kebutuhan tindak lanjut bersama warga sekolah. Tujuan ini dirumuskan berdasarkan kegiatan dan temuan yang telah didokumentasikan dalam naskah PPL.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tenggarong selama periode Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa FKIP Universitas Kutai Kartanegara. Naskah sumber tidak mencantumkan tanggal mulai dan berakhirnya kegiatan secara spesifik; karena itu, artikel ini tidak menetapkan tanggal atau durasi yang tidak terdokumentasi. Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif melalui keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran digital sekolah.

Pihak yang terlibat dalam pengamatan dan komunikasi lapangan mencakup seorang Google Certified Trainer (GCT) yang juga merupakan guru sekolah, dua guru dengan tingkat pemanfaatan Google Classroom berbeda, serta siswa dari dua kelas yang diajar oleh guru tersebut. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi perencanaan pembelajaran, pemantauan aktivitas siswa, serta penelaahan tugas pada Google Classroom. Dokumentasi yang disebutkan dalam laporan asal meliputi catatan aktivitas kelas, pengumpulan tugas, pola penilaian, dan materi sekolah.

Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1 untuk memperjelas alur kerja pengabdian. Tahapan ini merupakan pengelompokan kegiatan yang tercatat dalam laporan PPL, bukan jadwal pelatihan tambahan.

Tabel 1. Tahapan dan bentuk kegiatan pendampingan

Tahap	Bentuk kegiatan	Peran dan keluaran yang teramati
Identifikasi kebutuhan	Observasi kelas dan wawancara guru, GCT, serta siswa	Memetakan praktik penggunaan Classroom, kesiapan perangkat, dan kendala koneksi
Dukungan pembelajaran	Partisipasi dalam diskusi perencanaan; membantu memantau aktivitas belajar dan tugas	Mendukung keteraturan alur penggunaan materi, pengumpulan tugas, dan pemantauan kelas
Refleksi dan dokumentasi	Menelaah pekerjaan siswa, rekaman aktivitas digital, serta temuan wawancara	Merangkum manfaat, hambatan, dan kebutuhan penguatan praktik digital

Evaluasi kegiatan bersifat deskriptif, berdasarkan triangulasi catatan observasi, pernyataan narasumber, dan dokumentasi pembelajaran. Karena naskah sumber tidak menyajikan rancangan pretest–posttest, angka capaian, ataupun pengukuran sebelum-sesudah yang dapat diverifikasi, hasil dipaparkan sebagai temuan kualitatif dan pengalaman mitra, bukan sebagai bukti peningkatan yang terukur secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan pengelolaan materi dan tugas melalui Google Classroom

Selama kegiatan PPL, Google Classroom telah digunakan sebagai ruang pengelolaan pembelajaran digital di SMP Negeri 1 Tenggarong. Dari observasi dan wawancara, mahasiswa mencatat kemudahan dalam membagikan materi, mencantumkan tenggat waktu, menerima tugas, serta memberikan umpan balik melalui platform. Integrasi dengan Google Docs, Google Sheets, PDF, dan tautan video memungkinkan siswa mengakses bahan belajar dengan format yang beragam. Dukungan mahasiswa pada pemantauan aktivitas kelas dan penelaahan tugas menjadi kontribusi pendampingan yang berlangsung dalam praktik nyata, bukan melalui sesi pelatihan formal yang terpisah.

Siswa menyampaikan bahwa penggunaan alat digital membantu pengelolaan tugas dibandingkan cara konvensional. Salah satu pernyataan siswa yang dicatat dalam laporan PPL adalah:

"Kami merasa lebih terbantu karena Google Classroom membuat semuanya lebih mudah. Dulu kami mengerjakan tugas di kertas, sekarang menggunakan Google Docs, dan beberapa guru bahkan mengajarkan cara menggunakan Google Sheets, yang akan berguna di masa depan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan manfaat yang dirasakan siswa, terutama dalam pengorganisasian pekerjaan dan pengenalan aplikasi produktivitas. Temuan itu tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan nilai akademik; interpretasi difokuskan pada pengalaman dan persepsi pengguna.

2. Aksesibilitas platform dan kesiapan digital warga sekolah

Wawancara dengan guru bersertifikasi Google Certified Trainer menunjukkan bahwa pemanfaatan Classroom relatif mudah bagi pengguna yang terbiasa dengan perangkat Google. Sekolah juga memiliki pengalaman memberikan orientasi Chromebook kepada siswa. Kondisi ini menjadi modal bagi pelaksanaan pendampingan PPL yang lebih menekankan pemanfaatan dalam pembelajaran daripada pengenalan fitur dasar.

"Sebagai guru, saya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menggunakan Classroom. Siswa juga mendapatkan pelatihan penggunaan Chromebook saat pertama masuk sekolah, dan banyak dari mereka telah menyelesaikan sertifikasi siswa berbasis Google."

Pandangan guru mengenai kesesuaian Google Classroom dengan ekosistem sekolah juga dicatat dalam laporan PPL, termasuk keterangan Pak Triyono bahwa penggunaan platform mendukung arah pembelajaran berbasis Google. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan digital tidak selalu diikuti kecukupan infrastruktur jaringan.

3. Hambatan konektivitas dan pemanfaatan interaksi digital

Keterbatasan internet menjadi tantangan utama. Guru dan siswa melaporkan koneksi yang tidak stabil dan akses Wi-Fi yang belum merata; pada situasi tertentu, pengguna mengandalkan paket data pribadi atau berpindah ke fasilitas sekolah yang koneksinya lebih memungkinkan. Salah satu pernyataan yang terdokumentasi adalah:

"Kami harus memiliki internet. Wi-Fi sekolah hanya bisa diakses oleh sebagian siswa. Bahkan guru pun sering tidak bisa terhubung, sehingga kami menggunakan data pribadi atau pergi ke laboratorium bahasa atau perpustakaan."

Selain hambatan teknis, penggunaan kolom komentar dan fitur diskusi Classroom belum optimal. Hasil observasi menunjukkan siswa relatif jarang memulai pertanyaan melalui ruang diskusi, sehingga penggunaan platform masih lebih dominan sebagai sarana distribusi dan pengumpulan tugas daripada sebagai ruang dialog belajar. Hal tersebut menjadi masukan praktis bagi pengembangan strategi guru, misalnya pemberian pertanyaan pemantik atau diskusi terstruktur ketika kondisi jaringan mendukung. Usulan tersebut merupakan rekomendasi tindak lanjut, bukan kegiatan yang diklaim telah dilaksanakan selama PPL.

4. Dokumentasi kegiatan dan pembelajaran dari mitra

Wawancara langsung dengan guru dan siswa membantu mahasiswa memahami manfaat serta batasan penggunaan Classroom dalam konteks sekolah. Dokumentasi berikut merupakan foto yang telah tercantum dalam naskah sumber dan dipertahankan untuk memperlihatkan keterlibatan lapangan.



Gambar 1. Wawancara dengan guru Google Certified Trainer (GCT).



Gambar 2. Wawancara dengan guru kelas IX.



Gambar 3. Wawancara dengan siswa kelas IX.

Dokumentasi menunjukkan proses pengumpulan informasi dari warga sekolah, bukan bukti adanya pelatihan resmi atau intervensi terkontrol. Kegiatan PPL memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mendukung monitoring pembelajaran digital sekaligus menyampaikan temuan kebutuhan mitra berdasarkan pengalaman di kelas.

5. Implikasi bagi keberlanjutan pembelajaran digital

Hasil pendampingan dan pengamatan menegaskan dua sisi penting: Google Classroom membantu keteraturan materi, tugas, dan umpan balik, sedangkan keterbatasan koneksi serta pemanfaatan fitur komunikasi masih mengurangi potensinya sebagai ruang pembelajaran interaktif. Bagi sekolah, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi sarana internet dan pengembangan literasi digital. Bagi mahasiswa PPL, kegiatan menyediakan pengalaman nyata memahami hubungan antara pilihan teknologi, strategi mengajar, dan kondisi lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang terintegrasi dalam PPL di SMP Negeri 1 Tenggarong memberikan dukungan terhadap pengamatan dan pengelolaan praktik pembelajaran berbantuan Google Classroom. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, platform tersebut dirasakan membantu distribusi materi, keteraturan tugas, pemberian umpan balik, serta penggunaan perangkat seperti Google Docs dan Google Sheets. Kendati demikian, efektivitasnya dibatasi koneksi internet yang tidak stabil, akses Wi-Fi yang belum merata, dan kurang optimalnya pemanfaatan fitur diskusi. Kontribusi kegiatan ini terutama berupa dukungan lapangan dan identifikasi kebutuhan sekolah; naskah sumber belum menyediakan bukti pengukuran kuantitatif untuk menyatakan besaran peningkatan hasil belajar.

Tindak lanjut yang disarankan adalah penguatan jaringan internet, pemerataan akses, pembiasaan penggunaan fitur diskusi secara pedagogis, dan pendampingan literasi digital yang berkelanjutan. Perencanaan PPL berikutnya dapat melengkapi kegiatan dengan indikator dan dokumentasi evaluasi yang terukur sesuai persetujuan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Tenggarong, guru yang terlibat, siswa, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong atas kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan serta pengumpulan informasi pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Nur. 2020. The Effectiveness of Google Classroom as an Online Learning Platform. Journal of Education and Learning Research.

Azhar, Arsyad. 2019. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.

Bates, Tony. 2019. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. BCcampus.

Creswell, John W. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Darmawan, Deni. 2021. *Teknologi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Heggart, Keith, and Joanne Yoo. 2018. "Getting the Most from Google Classroom: A Pedagogical Framework for Tertiary Educators." Australian Journal of Educational Technology.

Iftakhar, Shampa 2016. "Google Classroom: What Works and How?" Journal of Education and Social Sciences.

Johnson, Larry, et al. 2019. *Horizon Report: Higher Education Edition*. EDUCAUSE.

Miles, Matthew B., A. 2014. *Michael Huberman & Johnny Saldaña*. Qualitative Data Analysis. Sage Publications.

Putri, Reza A. 2021. "Students' Perceptions toward Google Classroom During COVID-19 Pandemic." Indonesian TESOL Journal.

Sudjana, Nana & Ibrahim. 2017. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.

Tomlinson, Carol. 2020. *Assessment and Student Learning in Digital Environments*. ASCD Press.

Wicaksono, Andi. 2022. "Implementation of Google Classroom as a Learning Management System in Junior High Schools." Journal of Educational Technology.